

# Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar

## *Correlation between Parenting Patterns with Students Motivation to Learn Social Studies in High Class State Elementary School Kapasa Makassar City*

Nurul Marissa Sabir<sup>1</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>2</sup>, Muhammad Irfan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[nurulmarissa093@gmail.com](mailto:nurulmarissa093@gmail.com)

[andi.dewi.riang@unm.ac.id](mailto:andi.dewi.riang@unm.ac.id)

[irfanunm@gmail.com](mailto:irfanunm@gmail.com)

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini untuk menelaah hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar IPS siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua, sedangkan variabel terikat adalah motivasi belajar IPS. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Negeri Kapasa Kota Makassar dengan jumlah 62 orang, sedangkan sampel berjumlah 54 siswa yang diperoleh menggunakan rumus Slovin. Data hasil penelitian diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Analisis Korelasi *Product Moment*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar karena diperoleh thitung sebesar 0,3111 dan ttabel sebesar 0,26332, yang berarti thitung > ttabel dengan kategori tingkat hubungan rendah dan arah hubungan positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Motivasi Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial

### Abstract

The problem in this study is to examine the relationship between parenting patterns and students' motivation to learn social studies. This research is a correlational quantitative study which aims to determine whether there is a significant relationship between parenting patterns and the motivation to learn social studies for high-class students at SD Negeri Kapasa, Makassar City. The independent variable in this study is parenting style, while the dependent variable is social studies learning motivation. The population in this study were students in grades IV and V SD Negeri Kapasa Makassar with a total of 62 people, while the sample amounted to 54 students obtained using the Slovin formula. Research data obtained through questionnaires and documentation. The data analysis technique uses Product Moment Correlation Analysis. The results showed that there was a significant relationship between parenting and social studies learning motivation of high grade students at SD Negeri Kapasa Makassar City because tcount was 0.3111 and ttable was 0.26332, which means tcount > ttable with a low level of relationship category and direction positive relationship. It can be concluded that there is a significant relationship between parenting style and motivation to learn social studies for high grade students at Kapasa State Elementary School, Makassar City.

**Keywords:** *parenting pattern, learning motivation, social studies*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu aspek pembangunan yang menemukan prioritas utama di antara yang lain. Tujuan pembelajaran merupakan membagikan pengalaman belajar yang meliputi domain kognitif, afektif, serta psikomotorik secara bermakna, yang berperan mempersiapkan siswa menempuh kehidupan dalam masa global yang sangat berkembang ini. Di abad 21 ini, Proses pendidikan, tidak hanya merupakan tugas seorang guru, akan tetapi juga tugas orangtua.

Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Peran orangtua semakin besar dikarenakan pandemi Covid-19 mengharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran di rumah. Sebelum adanya situasi ini, tidak banyak waktu orangtua dalam membimbing anaknya, bahkan sampai orangtua hanya sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan materi saja. Tetapi hari ini situasinya berubah, orangtua menjadi lebih banyak waktu dalam membimbing anaknya dan terjalin kedekatan emosional lebih dari sebelumnya. Meskipun, telah diberlakukan pembelajaran tatap muka tetapi pembelajaran masih lebih besar dilakukan dirumah daripada di sekolah. Pembelajaran tatap muka yang baru saja dimulai memiliki batasan waktu yaitu kurang lebih hanya dua jam pembelajaran.

Disimpulkan bahwa peran orangtua sekarang lebih besar dalam proses pendidikan, mulai dari memberikan fasilitas, pola asuh dan juga perhatian terhadap anak-anaknya. Adapun pola asuh orangtua dalam pendidikan anaknya tentunya berbeda-beda, tergantung dari latar belakang pendidikan dan juga ekonomi setiap orang tua.

Dan pola asuh merupakan faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi belajar. Motivasi dan belajar adalah hal yang saling memengaruhi satu sama lain. Maka dari itu apabila tingkat motivasi belajar siswa Sekolah Dasar tinggi akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajarnya. *Student Approaches to Learning* menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka sendiri dapat lebih mengontrol belajar mereka, yang membantu mereka tampil lebih baik di sekolah.

Pentingnya motivasi belajar siswa sesuai dengan keinginan dan tujuan individual siswa itu sendiri. Karena sekolah dasar adalah langkah awal bagi siswa untuk melangkah ke masa depan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang dimiliki siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Dan motivasi belajar ini sangat penting dan menjadi salah satu faktor yang menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran.

Pembelajaran lebih besar dilakukan dirumah, meskipun telah dilakukan pembelajaran tatap muka. Kedekatan antara orang tua dan anak sangatlah penting, peran orang tua dalam mengasuh anak akan memberikan dampak bagi motivasi belajar anaknya. Dalam keadaan saat inilah besar peran pola asuh orang tua dalam memerhatikan motivasi belajar serta mempertahankan motivasi belajar siswa di rumah maupun di sekolah. Setiap proses pembelajaran terdapat mata pelajaran, salah satunya IPS. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan sosial studis.

Pembelajaran IPS guru dituntut untuk mengarahkan siswa mampu berfikir kritis dan kreatif. Namun dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah sering terjadi kesulitan penyampaian materi pembelajaran IPS kepada siswa. Hal itu dapat disebabkan karena kurang perhatian guru maupun orangtua terhadap motivasi belajar IPS siswanya.

Peneliti melakukan observasi awal pada 25 – 30 September 2021 dengan melakukan wawancara dengan siswa kelas dan wali kelas di SD Negeri Kapasa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan siswa ditemukan bahwa beberapa siswa dengan orangtua yang sibuk bekerja memiliki motivasi yang kurang seperti tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu karena tidak didampingi dan dibimbing oleh orangtua serta kurangnya pengasuhan orang tua dalam memperhatikan dan mendampingi anak dalam proses belajar, orangtua terkadang tidak menanyakan bagaimana tugas yang diberikan oleh guru atau bahkan tidak mengingatkan untuk mengerjakan tugas, kurangnya pengasuhan orang tua dalam memperhatikan dan mendampingi anak dalam proses belajar. Beberapa siswa yang belajar di rumah didampingi oleh orangtua memiliki motivasi yang baik seperti mengumpulkan tugas tepat waktu.

Peneliti berasumsi bahwa selain dari mata pembelajaran yang dipandang membosankan, banyak faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Karena dalam belajar, tentunya banyak pihak yang berperan dalam proses tersebut. Selain guru, orang tua sangat berperan. Salah satu faktornya ialah pola asuh orangtua, dimana dengan pola asuh yang tepat tentu

akan memberikan semangat dan motivasi belajar yang optimal, baik di rumah maupun di sekolah. Pola asuh ini termasuk dalam faktor eksternal yang memengaruhi dan merupakan motivasi eksternal siswa. Awalia et al (2019) menjelaskan bahwa banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di antaranya kurang semangat dan pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat berpengaruh dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Kapasa, Kota Makassar.**

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pola Asuh Orang Tua

#### 2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian pada anak.

Menurut teori Psikoanalisa menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa golden age yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan, apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa. Awalia et al (2019) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab.

Menurut Mulyadi et al (2017) pola asuh orang tua mencakup proses memelihara atau pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi). Pola asuh pada hakekatnya muncul dari interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari. Pola asuh adalah cara memperlakukan orang tua yang selaras dengan anak-anak sedemikian rupa sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Jika orang tua tidak memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya, hal-hal negatif akan muncul pada diri anak. Misalnya di sekolah yaitu bertengkar dengan teman, menyontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, terlambat masuk sekolah, bahkan putus sekolah. Hal ini tidak dapat semata-mata disebabkan oleh

kesalahan anak, tetapi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang pola asuh anak. (Awalia et al., 2019, h. 330).

Anak-anak merasakan pola perilaku ini, dari segi positif maupun negatif. Masing-masing keluarga menanamkan pola asuh yang berbeda, hal ini tergantung pendapat dari tiap orang tua. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Baumrind (2012) dalam (Idrus, 2012, h. 148) ada empat aspek yang terkait dalam pola asuh, yaitu:

1. kendali orang tua;
2. tuntutan terhadap tingkah laku;
3. komunikasi orangtua yang matang;
4. cara pengasuhan, pemeliharaan orangtua terhadap anak. (Idrus, 2012, h. 148).

Pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Anak merasakan pola perilaku ini, dari segi positif maupun segi negatif. Tiap keluarga menanamkan pola asuh yang berbeda, hal ini tergantung pendapat dan sudut pandang dari tiap orang tua anak dalam keluarga.

#### 2.1.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (1999) dalam (Adawiah, 2017, h. 42) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola asuh permissif

Pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orangtua lebih mengedepankan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terlalaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana aktivitas anak sehari-harinya. Adawiah (2017) juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu memanfaatkan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Pola asuh permissif bisa dimaksud selaku pola sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak, yang melepaskan anak buat melaksanakan apa yang mau di jalani tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak memakai aturan- aturan yang ketat apalagi bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak terdapat pengendalian ataupun pengontrolan dan tuntutan kepada anak. Pola Permissif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan

keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan Kebebasan diberikan penuh serta anak diijinkan buat member keputusan buat dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua serta berperilaku bagi apa yang diinginkannya tanpa terdapat kontrol dari orang tua.

Pola asuh permisif atau memanjakan membuat orang tua sangat terlibat dengan anak. Mereka menuruti semua kemauan anak dan jarang membatasi perilaku anak. Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial (Ayun, 2017, h. 109).

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut (Meiliawaty et al., 2020) adalah:

- a. Orangtua tidak menegur atau memperingati anak dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua;
- b. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya;
- c. Orangtua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun anak salah.

Ini menyebabkan anak bersikap semau-mau atau sewena-wena kepada orang tua bahkan orang lain.

## 2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter menurut (Ayun, 2017) merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah

Pola asuh otoriter ialah pola asuh di mana orang tua mempergunakan ketentuan serta batas yang absolut wajib ditaati, tanpa membagikan peluang pada anak buat mengemukakan pendapatnya, bila anak tidak menurut akan diancam serta dihukum. Pola asuh otoriter ini bisa menjadi akibat hilangnya kebebasan

pada anak, inisiatif serta aktivitasnya jadi menurun, sehingga anak jadi tidak yakin diri pada kecakapannya. Anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung mempunyai ketertiban serta kepatuhan yang semu.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang berupaya buat membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi kalau sikap serta perilaku anak cocok dengan standar sikap, bertabiat absolut, termotivasi serta otoritas yang lebih besar. Pola asuh ini bertabiat menghalangi serta menghukum, menekan anak buat menjajaki kata orang tua.

Menurut (Meiliawaty et al., 2020) ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua;
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangatlah ketat;
- c. Hampir tidak pernah mendapat pujian;
- d. Orang tua tidak mengenal kompromi

Menurut Gunarsa dalam Adawiah (2017), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

## 3. Pola asuh demokratis

Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada serta lebih merasa dihargai oleh kedua orang tuanya.

Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik penuh dengan kasih sayang, keterlibatan serta tingkatan kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, dan mendesak pada kemandirian. Pola asuh demokratis diisyaratkan dengan terdapatnya pengakuan orang tua terhadap keahlian anak, anak diberi peluang buat tidak senantiasa bergantung kepada orang tua. Sedikit berikan kebebasan kepada anak buat memilah apa yang terbaik untuk dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Anak diberi peluang buat meningkatkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih buat bertanggung jawab kepada diri sendiri. Umumnya tipe pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh orangtua.

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis oleh (Meiliawaty et al., 2020) adalah:

- a. Orang tua memandang anak sebagai sesuatu yang realistis dan tidak menuntut hal yang berlebihan sesuai dengan kemampuan anak;
- b. Orang tua memberikan kebebasan pada remaja untuk melakukan tindakan yang disukai;
- c. Menunjukkan respon terhadap bakat yang sudah dimiliki;
- d. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan;
- e. Memberikan pengertian mengenai hal baik dan buruk;
- f. Menghargai keberhasilan yang telah diraih anak.

## 2.2 Motivasi Belajar IPS

### 2.2.1 Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi berawal dari kata motif yang didefinisikan individu tersebut bertindak atau berbuat berdasarkan kekuatan yang terdapat dalam dirinya. Motif tidak dapat dilihat langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berbentuk rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku. Menurut Wlodkowski (2010) dalam (Awalia et al., 2019, h. 331) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

### 2.2.2 Jenis-jenis Motivasi

Berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan menjadi motif intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1. Motivasi Intrinsik

Merupakan motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri.

Contohnya, orang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya. Orang yang rajin dan bertanggung jawab tanpa menunggu komando, sudah belajar dengan sebaik-baiknya.

#### 2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan belajar. Misalnya, siswa yang sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar mematuhi perintah guru, kalau tidak dipatuhi guru akan memarahinya.

Setiap proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datangnya dari dalam diri siswa. Kita tidak akan tahu seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan siswa. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar.

### 2.2.3 Pengertian Belajar

Belajar merupakan seluruh upaya manusia ataupun orang memobilisasikan (menggerakkan, mengerahkan serta memusatkan seluruh sumber energi manusia yang dimilikinya (raga, mental, intelektual, emosional serta Sosial) buat membagikan jawaban (respons) yang pas terhadap problema yang dihadapinya. Dalam proses belajar haruslah dicermati prinsip belajar. Sebab proses belajar memanglah kompleks namun dianalisis serta diperinci dalam wujud prinsip- prinsip ataupun asas- asas belajar. Belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu yang belajar, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, watak dan juga penyesuaian diri. Perihal ini butuh dikenal supaya kita mempunyai pedoman dalam belajar secara efektif.

Menurut. Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media A systematic Approach* yang dikutip dari (Emda, 2018) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu

tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain: 1. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dengan lingkungan. 2. Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya. 3. Belajar paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri (Arianti, 2019, h. 224).

Proses belajar dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu latihan dan pengalaman. Latihan dapat dilakukan di mana saja, dan salah satunya adalah di sekolah. Proses belajar yang terjadi akan memberikan hasil pada seseorang yang melakukan proses belajar tersebut. (Palittin et al, 2019).

#### 2.2.4 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

#### 2.2.5 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Terdapat ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar, menurut B.uno dalam (Syafari & Montessori, 2021) (B. Uno, 2013) berpendapat bahwa “motivasi belajar merupakan suatu dorongan eksternal dan internal pada seorang siswa yang sedang melakukan belajar untuk melakukan tingkah laku, yang umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung lainnya”. Indikator yang dimaksud diantaranya yaitu: adanya keinginan seseorang tersebut untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, cita-cita untuk masa depan, penghargaan dalam belajar. Menurutnya ada beberapa ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi belajar diantaranya:

1. Memiliki keinginan atau hasrat untuk berhasil.
2. memiliki dorongan dan rasa butuuh terhadap pelajaran.
3. memiliki cita- cita dan haranap dimasa yang akan datang.

4. mendapatkan penghargaan dalam belajar.

5. mendapatkan daya tarik dalam belajar.

Berada dalam lingkungan yang kondusif dalam belajar, sehingga memberikan kemungkinan para siswa belajar deng baik.

### 2.3 Ilmu Pengetahuan Sosial

#### 2.3.1 Hakikat Pembelejaran ilmu pengetahuan sosial

IPS adalah istilah untuk menamai suatu bidang studi atau pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah (Rahmawati et al., 2020). Indikator dari prestasi belajar IPS adalah: 1) Memahami dan mengetahui keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang dengan tepat; 2) Menjelaskan dan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang dengan tepat.

Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogis dan psikologi serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik. Pendidikan IPS di SD merupakan perwujudan terdisiplinan dari berbagai ilmu sosial, yang didasari bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tatanegara, dan sejarah sehingga pendidikan IPS bukanlah mata pelajaran dengan disiplin ilmu tunggal melainkan gabungan dari berbagai disiplin ilmu (Yuanta, 2020).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik yang mempelajari suatu mata pelajaran tentang ilmu sosial yang ditunjang dengan sarana prasarana pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik dapat belajar untuk mengenal dan mempelajari masyarakat melalui sekolah.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial, artinya pusat perhatian peserta didik pada pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan peserta didik sebagai warga sosial yang cerdas baik aspek kecerdasan rasional ataupun kecerdasan emosional.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif menggunakan instrumen (alat pengumpul data) yang menghasilkan data numerikal (angka). Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi (*correlational research*), yakni penelitian yang meneliti tentang ada tidaknya dan seberapa besar hubungan antar variabel-variabel yang diteliti.

#### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini disebut penelitian *ex-post facto*, karena dalam penelitian ini tidak dibuat perlakuan/manipulasi terhadap variabel-variabelnya, tetapi hanya mengungkap fakta berdasarkan gejala yang telah ada pada diri responden. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara kedua variabel

#### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah angket. Angket tepat digunakan karena responden jumlahnya cukup besar dan dapat membaca dengan baik. Angket digunakan untuk memperoleh data primer. Terdapat indikator dalam pengukuran motivasi belajar IPS siswa.

Skala pengukuran tiap variabel di dalam angket menggunakan skala *likert*. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau sekelompok orang terkait sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Terdapat dua jenis pertanyaan yang terdapat pada skala *likert*, yaitu jenis pertanyaan positif untuk mengukur skala positif dan jenis pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Berikut petunjuk pemberian skor angket.

Tabel 3.1 Skor Data Angket

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif (+)	Negatif (-)
S = Selalu	5	1
SR = Sering	4	2
KK = Kadang-kadang	3	3

HP = Hampir tidak pernah	2	4
TP = Tidak Pernah	1	5

Sumber : (Sugiyono, 2016)

#### 3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik prasyarat yaitu uji validasi dan reliabilitas. Analisis data awal berupa statistik deskriptif dengan memaparkan rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, skor minimum, skor maksimum, dan range dari data pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa. Data analisis statistik deskriptif diperoleh dengan bantuan SPSS 26. Dan untuk teknik analisis data akhir menggunakan uji korelasi rumus Pearson/*Product Moment*.

Rumus untuk mencari mean menurut (Tanjung, 2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

N = Banyak data

X = Nilai data

Setelah menemukan rata-rata dan standar deviasi dari data yang diperoleh maka dilakukan pengkategorian, pedoman pengkategorian motivasi didasari menurut Arikunto (2013) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.2 Pengkategorian Motivasi Belajar

No	Interval Nilai	Kategori
1	$X \geq \bar{x} + SD$	Tinggi
2	$\bar{x} - SD \leq X < \bar{x} + SD$	Sedang
3	$X < \bar{x} - SD$	Rendah

Keterangan:

X = Nilai motivasi

$\bar{x}$  = Rata-rata nilai motivasi

SD= Standar Deviasi dari nilai motivasi

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### Deskripsi Tipe Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar

Berdasar dari angket pola asuh orang tua yang dibagikan kepada 54 siswa sebagai responden, dimana terdiri dari 30 butir pernyataan dengan alternatif jawaban 5 untuk nilai tertinggi dan 1 nilai terendah. Terdapat tiga tipe pola asuh, setiap pola asuh masing-

masing memiliki 10 butir pernyataan. Data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS 26, sehingga ditemukan skor maksimum sebesar 85 dan skor minimum 44, serta rata-rata sebesar 63,54. Berikut tabel analisis deskriptif pola asuh orangtua;

Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menandakan bahwa variabel bersifat homogen. Untuk lebih mudah dilakukan analisis, maka data angket pola asuh dikelompokkan berdasarkan tipe pola asuh orangtua siswa. Adapun tabel kategori pola asuh Orangtua siswa sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Kategori Tipe Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Kapasa Kota

No	Tipe Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Demokratis	37	68.5
2	Otoriter	10	18.5
3	Permissif	7	13.0
Total		54	100.0

Makassar

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa dari 54 siswa yang menjadi responden terdapat 37 siswa yang menerima tipe pola asuh demokratis dengan presentase 68,5%, 10 siswa menerima tipe pola asuh otoriter dengan persentase 18,5% dan 7 siswa yang menerima tipe pola asuh permisif dengan presentase 13%.

Berdasarkan statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 54 siswa responden, tipe pola asuh yang dominan diterima siswa kelas tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar ialah tipe pola asuh demokratis.

**Deskripsi Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar**

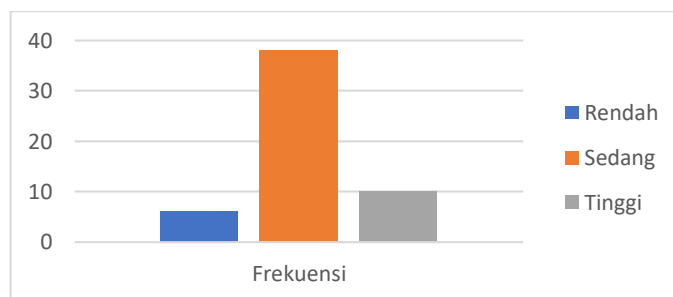
Data untuk memperoleh motivasi belajar IPS siswa kelas tinggi di SD Negeri Kapasa Kota Makassar ialah menggunakan angket motivasi belajar IPS. Angket terdiri dari 25 butir pernyataan dengan alternatif jawaban 5 untuk nilai tertinggi dan 1 untuk nilai terendah. Angket dibagikan kepada 54 siswa sebagai responden. Skor maksimum yang diperoleh ialah 94 dan skor minimum ialah 55 dengan rata-rata 78,61 serta diperoleh standar deviasi sebesar 7,646. Ketika standar deviasi lebih kecil daripada mean maka semakin akurat dengan mean atau semakin serupa nilai-nilai pada tiap item. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menandakan bahwa variabel bersifat homogen. Standar deviasi digunakan untuk pengkategorian

motivasi belajar. Berikut tabel kategori tingkat motivasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar;

**Tabel 4.2** Kategori Tingkat Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	11.1
Sedang	38	70.4
Tinggi	10	18.5
Jumlah	54	100%

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 26



**Gambar 4.1** Diagram Batang Kategori Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa frekuensi siswa dengan motivasi belajar tinggi ialah sebanyak 10 siswa dengan persentase 18,5%, kategori motivasi belajar IPS sedang sebanyak 38 siswa dengan persentase 70,4% dan kategori motivasi rendah sebanyak 6 siswa dengan persentase 11,1 %. Oleh karena itu, motivasi siswa kelas tinggi yang dominan berada pada tingkat kategori sedang dengan frekuensi 38 dan persentase sebesar 70,4%.

Analisis data statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dimana terdiri dari Ha dan H0, apakah diterima atau ditolak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment dan dengan bantuan SPSS 26. Taraf signifikan yang digunakan dalam pengujian hipotesis ialah 0,05 atau 5%. Berikut hasil analisis statistik inferensial menggunakan bantuan SPSS 26;



**Tabel 4.3** Hasil Analisis Menggunakan Korelasi Product Moment

Correlations			
		Pola Asuh Orangtua	Motivasi Belajar IPS
Pola Asuh	Pearson	1	.311*
Orangtua	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	54	54
Motivasi Belajar	Pearson	.311*	1
IPS	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	54	54

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan *output* diatas diperoleh nilai *Correlation Pearson* rhitung sebesar 0.331 (nilai positif) dengan nilai signifikan 0.022. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai thitung sama atau lebih dari ttabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hasil yang diperoleh ialah thitung 0,311, dan ttabel 0,2681, maka thitung > ttabel sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. nilai signifikan sebesar 0,022 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan signifikan (tabel signifikan dapat dilihat pada lampiran hal 86) dengan jumlah populasi  $n = 54 - 2 = 52$ . Dan berdasarkan taraf signifikan diperoleh .022 atau 0,022 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan.

#### 4.2. Pembahasan Penelitian

Pola asuh terdiri dari tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih untuk mengendalikan perilaku anak, dan semua perkataan orangtua wajib ditaati. Untuk pola asuh otoriter memiliki kriteria yaitu 1) orangtua menghukum perilaku anak yang buruk tanpa mendengarkan alasan anak melakukan hal tersebut, 2) menerapkan peraturan yang kaku dan memaksa, 3) tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak.

Pola asuh lainnya, pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana ditandai dengan kebebasan anak untuk bertindak. Pola asuh ini memiliki kriteria dimana; 1) peraturan tidak dikomunikasikan dengan jelas, 2) orangtua menerima perilaku anak buruk ataupun baik, 3) mengikuti semua kemauan dan kebebasan anak. Dan pola asuh demokratis

merupakan pola asuh yang dapat dikatakan bersifat musyawarah, dimana segala sesuatu dikomunikasikan antara orangtua dan anak. Pola asuh demokratis memiliki kriteria seperti; 1) memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik, 2) peraturan dikomunikasikan dengan jelas dan 3) menghukum dengan adil perilaku anak yang buruk.

Perolehan data pola asuh melalui angket, dapat diketahui bahwa tiga tipe pola asuh diterapkan orangtua siswa kelas tinggi di SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Dimana tipe pola asuh dominan yang diterima siswa ialah tipe pola asuh demokratis dengan frekuensi terbanyak dari ketiga pilihan tipe pola asuh.

Pola asuh memiliki hubungan dengan kegiatan pembelajaran, salah satunya ialah motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar merupakan keinginan yang kuat terhadap pembelajaran, apapun mata pelajarannya. Motivasi belajar memiliki tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat diukur tergantung pada pedoman pengukuran yang telah ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini indikator motivasi belajar IPS siswa yang diukur ialah 1) aktif dalam belajar, 2) senang dalam belajar, 3) adanya umpan balik, 4) tidak cepat putus asa, 5) rasa ingin tahu, 6) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 7) suasana belajar.

Pola asuh orangtua dan motivasi belajar saling memengaruhi, dikarenakan pola asuh merupakan unsur ekstrinsik yang memengaruhi motivasi belajar. Karena hal tersebut, pola asuh memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Berdasar dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diperoleh bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan terhadap motivasi belajar siswa, semakin baik pola asuh yang diberikan, maka semakin baik pula motivasi belajar siswa di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada siswa kelas tinggi di SD Negeri Kapasa Kota Makassar, diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Hasil tersebut diperoleh melalui pemberian angket kepada seluruh sampel siswa kelas tinggi sebagai responden.

Hasil korelasi yang diperoleh penelitian ini ialah memiliki arti terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar. Dengan nilai korelasi tersebut, dapat dilihat arah antara kedua variabel. Arah antara kedua variabel positif, karena angka koefisien korelasinya positif yang berarti searah.

Searah diartikan bahwa jika pola asuh orangtua baik, maka semakin tinggi pula motivasi belajar IPS siswa pada SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi berada pada tingkat kategori rendah. Meskipun berada dalam kategori rendah, pola asuh orangtua tetap memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar IPS siswa SD Negeri Kapasa Kota Makassar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tiya Meiliawaty dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai korelasi (rxy) lebih besar dari rtabel yang menunjukkan interpretasi rendah, uji signifikansi yang diperoleh thitung sebesar lebih besar dari ttabel.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pola asuh orangtua dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan ialah tiga tipe yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Dengan kategori tipe pola asuh yang dominan ialah tipe pola asuh demokratis. Untuk motivasi belajar siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dan motivasi belajar siswa dominan pada tingkat kategori sedang.

Berdasarkan data hasil analisis inferensial, diperoleh hasil korelasi dimana nilai hitung lebih besar daripada nilai tabel sehingga dapat diketahui terdapat hubungan antara kedua variabel dengan arah hubungan positif. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri Kapasa Kota Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.

Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Office*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>

Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara.

Awalia, R., Makarim, C., & Mukhtar. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di MI Tamhidiyah. *Annual Conference on Islamic*

*Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 329–336. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/513>

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Idrus, A. (2012). Pola Asuh Orangtua dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 21(2), 145–151. <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/3801>
- Komsi, D. N., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.21>
- Meiliawaty, T., Okatviana, E., & Evayenny. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 67–73.
- Mulyadi, S., Heru Basuki, A. M., & Rahardjo, W. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwenty, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Fisika. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.35724/magistra.v6i2.1801>
- Rahmawati, R., Kasdi, A., Riyanto, Y., Pascasarjana, M. P., Dasar, P. P., Surabaya, U. N., Pascasarjana, D., Dasar, P. P., & Surabaya, U. N. (2020). Pengaruh Model Arias Terhadap Motivasi Belajar dan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(1).
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD* (23rd ed.). Alfabeta.
- Syafari, Y., & Montessori, M. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1294–1303.
- Tanjung, M. F. A. (2019). *Jurnal Ilmiah Maksitek* ISSN :

2548-429X. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 4(2), 5.  
<https://makarioz.sciencemakarioz.org/index.php/JIM/article/view/83/80>

Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91.

<https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>